



## *The Implementation of Pela Gandong Cultural Values in Fostering Harmonious Community Living in Maluku from the Perspective of the Qur'an*

### **Implementasi Nilai-Nilai Budaya Pela Gandong dalam Membina Keharmonisan Hidup Bermasyarakat di Maluku dalam Perspektif Al-Qur'an**

**R Def Mochtar Hassanusi**

Balai Diklat Keagamaan Ambon, Kota Ambon, Indonesia  
defhasanusi@gmail.com

#### **Abstract**

*This article was compiled to describe the implementation of the Pela Gandong Cultural values in Fostering Harmonious Community Life in Maluku from the Perspective of the Qur'an. The method used in this research is a literature study. Therefore, to answer the research questions, a literature study approach is carried out related to the research question. The results of the study conducted, obtained information on a number of things, including: there are four cultural values of Pela Gandong in fostering harmony in community life in Maluku based on the perspective of the Koran, including equality of human dignity, tabayyun, moderation, and the rule of law.*

**Keywords:** value; culture; pela gandong; Al-Qur'an

#### **Abstrak**

Artikel ini disusun untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Budaya Pela Gandong dalam Membina Keharmonisan Hidup Bermasyarakat di Maluku dalam Perspektif Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, dilakukan pendekatan studi literatur yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Hasil kajian yang dilakukan, diperoleh informasi tentang beberapa hal antara lain: ada empat nilai-nilai budaya Pela Gandong dalam membina keharmonisan hidup bermasyarakat di Maluku berdasarkan perspektif Al-Qur'an antara lain kesetaraan derajat manusia, tabayyun, moderat, dan supremasi hukum.

**Kata kunci:** nilai; budaya; pela gandong; Al-Qur'an

#### **PENDAHULUAN**

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang di dalamnya terdiri dari berbagai ragam budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya sendiri diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya itu juga merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dalam hal ini,

budaya merupakan sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks kehidupan, masyarakat hidup saling berdampingan dengan beragam budaya yang dianut masyarakat. Masyarakat bisa bermakna suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia (Mushafi & Marzuki, 2018).

Budaya adalah sebuah tradisi yang harus dilestarikan di lingkungan masyarakat.



dan menjadi alat perekat sosial. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing. Budaya atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam bentuk suatu sistem sosial suatu masyarakat (Juniarta et al, 2013).

Kearifan lokal yang berkembang pada setiap daerah memiliki nilai-nilainya tersendiri. Maluku mempunyai budaya kearifan local yang salah satunya disebut dengan budaya pela gandong. Pela gandong sendiri mencerminkan sebuah hubungan persaudaraan, persahabatan, kekeluargaan dan kekerabatan. Pela merupakan perjanjian antara satu negeri dengan negeri lainnya, sedangkan gandong merupakan sebuah hubungan yang dijalin antara satu negeri dengan negeri lainnya. Di Maluku budaya pela gandong memiliki ungkapan-ungkapan yang berbeda, seperti budaya maningkamu (pulau Haruku), ain ni ain (Key), hidup orang basudara (Batu Merah), masohi (Maluku Tengah), mapeng dan babari ( Halmahera Utara), dan kida-bela (Tanimbar).

Ikatan persaudaraan yang dijalin antar masyarakat Maluku, baik dalam satu keyakinan maupun berbeda keyakinan yang diatur dalam sebuah perjanjian persahabatan, baik secara lisan maupun tulisan, diyakini sebagai hal yang bersifat kodrati dan abadi . Mesikup Maluku dalam budaya pela gandong, namun Maluku masih tetap saja menjadi daerah yang rawan terjadinya konflik. Misalnya, konflik yang terjadi antara dua negeri, yaitu negeri Kailolo dan Pelauw . Selain itu ada juga konflik yang baru-baru ini terjadi antara negeri Ori dan Kariu . Hal ini menyebabkan budaya yang dulu terjalin, kini seakan-akan mengalami kemerosotan, akibatnya Maluku tidak memiliki budaya lokal sebagai alat untuk dijadikan peredam konflik.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji lebih dalam

terkait bagaimana mengelola konflik dalam perspektif Al-Qur'an, yang kemudian akan menjadi satu konsep nilai-nilai budaya pela gandong dan implementasinya, agar menjadi masyarakat yang hidup harmonis. Untuk memudahkan penulis dalam mengkaji makalah ini, penulis menggunakan metode maudhu'I, yaitu menetapkan tema yang akan dibahas, menentukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut dan menyusun secara sistematis, sehingga akan terciptanya suatu konsep dalam perspektif Al-Qur'an.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan tujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Nilai-Nilai Budaya Pela Gandong dalam Membina Keharmonisan Hidup Bermasyarakat di Maluku dalam Perspektif Al-Qur'an

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Budaya Pela Gandong**

Sebagai suatu perjanjian sosial, budaya pela gandong sudah ada sebelum bangsa Eropa datang ke Maluku. Berdasarkan fakta historis, munculnya adat pela berawal dari dua negeri (desa) yang saling bantu-membantu dan bahu membahu dalam menghadapi masalah secara bersama-sama, yang kemudian diikat dalam sebuah perjanjian bersama dan turun temurun.

Pela merupakan suatu perjanjian antara negeri dengan negeri lain, baik yang terjalin diantara negeri-negeri sedaratan dan berlainan pulau maupun diantara etnis dan agama yang berbeda, sedangkan gandong selain bermakna perjanjian, juga menunjukkan adanya hubungan darah atau serahim antara dua negeri (desa). Jadi budaya pela gandong adalah sebuah persekutuan antara suatu negeri (desa) lainnya yang didasarkan pada hubungan persaudaraan sekandung ata seperti saudara kandung, yang dimana masing-masing pihak berjanji untuk tunduk kepada perjanjian tersebut dari waktu ke waktu (Sopamena, 2020).

Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran pela gandong meliputi, satu hati, satu jantung, dan satu gandong (kandung), layaknya adik dan kakak. Dalam sebuah ajaran pela gandong tidak dikenal perbedaan agama, suku, dan ras. Justru perbedaan tersebut dijadikan sebagai suatu realitas dalam kehidupan untuk hidup saling berdampingan Menurut Cooly, paling tidak ada dua hal yang menonjol dalam masyarakat Maluku yang melatari terjadinya pela, yaitu kerja sama dan pertentangan. Kerja sama antar desa-desa tertentu dapat menjalin dan meningkatkan hubungan dalam bentuk pengangkatan pela. Sebaliknya, pertentangan yang sudah mencapai puncaknya dapat mendorong masing-masing pihak untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dan selanjutnya meningkatkan hubungan pengangkatan pela.

Dalam hubungan antar pela tidak dikenal istilah fanatisme pela gandong, yang dimana cenderung membenarkan golongannya dan menyalahkan golongan yang lain. Pela gandong yang memiliki makna sebuah persaudaraan, lebih mementingkan kebersamaan sebagaimana saudara kandung atau seperti saudara kandung yang termuat dalam sebuah perjanjian, seperti yang terlihat ketika masyarakat saling bantu membantu dalam pembangunan tempat ibadah.

Dengan kondisi masyarakat Maluku yang heterogen, tampaknya pemerintah tidak memiliki pilihan lain untuk terus menggali, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran pela gandong, yang juga merupakan substansi ajaran berbagai agama, sehingga hubungan harmonis antar umat beragama di Maluku dapat dipertahankan.

### **Faktor-faktor Penyebab Konflik**

Maluku sebagai daerah yang rentan terjadinya konflik dalam lingkungan masyarakat, disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi antara lain (1) Sikap

etnosentrisme di mana Etnosentrisme merupakan kecenderungan untuk berfikir bahwa budaya etniknya lebih unggul dibandingkan dengan budaya etnik lain (Sari & samsuri, 2020); (2) *Devide at Impera* di mana *Devide at Impera* (adu domba) adalah rekayasa politik adu domba yang dilaksanakan dalam rangka memecah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil (Rockhman, 2021); (3) Fanatisme Agama di mana Fanatisme adalah kesombongan emosional, sedangkan fanatisme agama adalah agama yang cenderung membenarkan agamanya sendiri dan menyalahkan agama yang lain (St Aisyah, 204); dan (4) Masalah Kepentingan Politik di mana Konflik yang muncul di tengah masyarakat memiliki akar penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, baik yang bersifat fisik, mental maupun sosial. Masalah kepentingan politik yang terjadi di lingkungan masyarakat timbul akibat sikap keegoisan terhadap jabatan. Faktor penyebab konflik yang diakibatkan oleh kepentingan cenderung sulit untuk diselesaikan (Fuadi, 2020).

### **Implementasi Budaya Pela Gandong Dalam Perspektif Al-Qur'an**

Implementasi nilai-nilai budaya pela gandong melalui perspektif Al-Qur'an yang ditawarkan penulis terdiri atas empat konsep, yaitu menerapkan sikap kesetaraan derajat manusia, tabayyun, moderat, dan menerapkan supremasi hukum.

#### ***Kesetaraan Derajat Manusia***

Kesetaraan yang memiliki makna sama, dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap Manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT. tidak ada yang membedakan, selain keimanan dan ketakwaannya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, yaitu sebagai berikut:



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Qs. Al-Hujurat[49]: 13).

Menurut tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah (Shihab, 2014).

Dalam Qur’an surat Al-Hujurat[49]: 13, Allah SWT. telah memerintahkan kepada manusia untuk tidak membedakan, baik dari segi agama, suku, ras dan bahasa. Karena bagi Allah SWT. yang membedakan diantara manusia hanyalah keimanan dan ketakwaannya saja.

Rasulullah SAW. Juga telah memerintahkan hal yang serupa, yang terkandung dalam sabdanya, yaitu:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَىٰ أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيْنَحْنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَيْلْتَزِمُهُ وَيَقْبَلُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَيْأَخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ

Artinya: “Suwaid menceritakan kepada kami, Abdullah memberitahukan kepada kami, Hanzhalah bin Ubaidillah dari Anas bin

Malik berkata: “Seseorang berkata: “Wahai Rasulullah seseorang dari kami berjumpa dengan saudaranya atau temannya, apakah ia membungkuk kepadanya?” Beliau bersabda: “tidak”. Dia berkata: “Lalu ia merangkulnya dan menciumnya?” Beliau bersabda: “Tidak”, Dia berkata: “Lalu ia mengambil tangannya, dan berjabat tangan dengannya?”/ Beliau bersabda: “Ya”. (HR. At-Tirmidzi. No 2728).

Berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits yang telah disebutkan diatas, dapat menjadi sebuah acuan untuk tetap menjaga toleransi dengan menerapkan sikap kesetaraan derajat antar manusia, sebagaimana Rasulullah SAW. juga telah mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

### Tabayyun

Tabayyun adalah akhlak mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurniaan ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Bahayanya jika bertabayyun adalah kesalahfahaman, curiga, kecemasan, penyesalan bahkan sampai menuduh orang lain dengan dusta. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT. yaitu sebagai berikut:

Qs. Al-Hujurat[49]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Qs. Al-Hujurat[49]: 6)

Menurut tafsir Jalalain menjelaskan bahwa suatu Qiraat dibaca Fatatsabbatu, berasal dari lafaz Ats Tsabat, artinya telitilah

terlebih dahulu kebenarannya, antushibuqauman (agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum) menjadi maf'ul dari lafaz fatabayyanu, yakni dikhawatirkan hal tersebut akan menimpa musibah kepada suatu kaum. Bijahalati (tanpa mengetahui keadaannya) menjadi hal atau kata keterangan keadaan dari fa'il, yakni tanpa sepengetahuannya. Fatushbihi (yang menyebabkan kalian) membuat kalian 'alamafa'altum (atas perbuatan kalian itu), yakni berbuat kekeliruan terhadap kaum tersebut, nadimin (menyesal).

Terkadang berita atau informasi yang di dapatkan tidak sesuai dengan fakta atau kebenaran yang ada. Maka dari itu, penerapan sikap tabayyun (cek and ricek) pada diri masyarakat sangat penting, karena dengan hal ini konflik yang terjadi dapat di elakkan.

#### **Moderat**

Sikap moderat memiliki arti sebagai penengah. Oleh karena itu tidak hanya pemerintah dan aparaturnegara yang bertugas sebagai pereda atau penengah dalam sebuah konflik, melainkan semua pihak terutama masyarakat yang ikut andil untuk ikut serta dalam meredakan konflik.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat, bahkan jika ada yang berselisih segeralah untuk mendamaikannya Sebagaimana terdapat dalam Qur'an surat Al-Hujurat[49]: 10 yang artinya "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (Qs. Al-Hujurat[49]: 10)".

Menurut tafsir Al-Misbah, sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan. Karena itu, wahai

orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok, damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antar kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah, yakni jagalah diri kamu agar kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.

Dalam Qur'an surat Al-Hujurat[49]: 10, sudah dijelaskan bahwasanya diantara kalian ada yang berselisih, segera untuk didamaikan dan menjadi penengah diantara keduanya. Selain itu, agar selalu mengikat tali perdamaian dan persatuan agar menjadi masyarakat yang hidup dalam keharmonisan.

#### **Supremasi Hukum**

Supremasi hukum merupakan penegakan hukum yang dilakukan guna menyelesaikan sebuah konflik yang ada di lingkungan masyarakat dengan Undang-undang yang berlaku. Dalam hal ini, prinsip-prinsip hukum sangat dibutuhkan karena prinsip hukum merupakan dasar dalam penegakan hukum. Prinsip adalah asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir dan bertindak. Penegakan hukum yang dilakukan guna menyelesaikan sebuah konflik, terdapat dalam firman Allah SWT. yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al-Ma'idah[5]: 8).

Menurut tafsir Al-Misbah, ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang

sempurna terhadap tugas-tugas kamu dengan menegakkan kebenaran karena Allah serta menjadi saksi dengan adil, baik terhadap keluarga, maupun terhadap selain mereka .

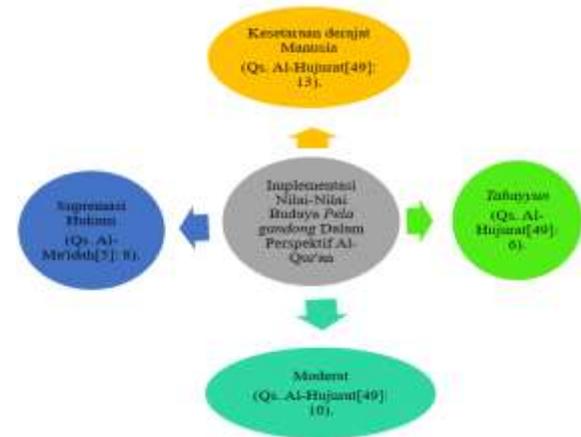
Dalam Qur'an surat Al-Ma'idah[5]: 8, yang telah disebutkan diatas, menjelaskan bahwa penegakkan hukum menjadi sebuah pilar atau dasar penyelesaian dalam sebuah konflik. Selain itu, penegakan hukum yang dilakukan dengan menetapkan sebuah keputusan harus dilakukan dengan seadil-adilnya, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT.

Jika melihat fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, sebagaimana telah dituangkan pada bagian sebelumnya, masyarakat Maluku secara tidak langsung telah kehilangan nilai-nilai dalam budaya pela-gandong yang telah dirajut lama oleh para leluhur mereka. Sebagaimana telah dipahami bahwa budaya pela-gandong sebagai alat pereda konflik, yang dimana didalamnya terdapat nilai-nilai atau ajaran, yaitu kesatuan hati, satu jantung, dan satu gandong (kandung) layaknya adik dan kakak.

Implementasi budaya pela-gandong ditengah-tengah rentannya konflik yang sering terjadi, maka dari itu, Al-Qur'an hadir sebagai resolusi pereda konflik-konflik tersebut. Sebagaimana empat konsep yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya. Selain itu, dibutuhkan pula manajemen konflik, yang di mana manajemen konflik ini sebagai strategi dalam pemecahan sebuah masalah secara bijaksana, adil, dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggagas sebuah formula baru guna merawat keharmonisan dalam bermasyarakat, yang tentunya berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, yaitu dengan menerapkan sikap kesetaraan derajat

manusia, sikap moderat, sikap tabayyun dan melalui supremasi hukum yang sudah dipraktikkan oleh Nabi SAW. Jika formula di atas dapat diwujudkan, maka akan menjadikan masyarakat hidup dalam keharmonisan.



**Gambar 1.** Formula Implementasi Nilai-nilai Budaya Pela Gandong dalam Perspektif Al-Qur'an

## KESIMPULAN

Al-Quran tidak hanya berlaku sebagai pedoman hidup manusia, tetapi berlaku juga sebagai hudalinnas (petunjuk bagi manusia). baik berbeda dari segi keyakinan, suku, ras, dan budaya. Implementasi nilai-nilai budaya pela gandong dalam perspektif Al-Qur'an yang penulis tawarkan, meliputi kesetaraan derajat manusia, tabayyun, moderat, dan menerapkan supremasi hukum. Maka dengan demikian akan terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dalam hal ini, hendaknya konsep dalam perspektif Al-Qur'an yang penulis tawarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik berbeda dari segi keyakinan, suku, budaya, dan ras. Dengan demikian, maka terciptalah keharmonisan hidup bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, S. H. (2020). Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo. AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, 2(1), 86-111.



- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau gili kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 1(1).
- Mushafi, M., & Marzuki, I. (2018). Persinggungan Hukum dengan Masyarakat dalam Kajian Sosiologi Hukum. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 9(1), 50-58.
- Rokhman, S. (2021). Panduan Islam Dalam Berkomunikasi Lintas Suku dan Budaya. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 123-133.
- Sari, E. N., & Samsuri, S. (2020). Etnosentrisme dan sikap intoleran pendatang terhadap orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 142-150.
- Sopamena, P. (2020). *Filosofi Pela Gandong katup penyelamat masyarakat Maluku*.
- Shihab, M. (2004). *Quraish Shihab, Tafsir al Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Vol. 7, cet. Ke-4, Jakarta: Lentera Hati.
- St Aisyah, B. M. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189-208.